

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan

Menurut teori keagenan, dalam sebuah perusahaan terdapat dua pihak yang berkepentingan yaitu pemegang saham dan manajemen perusahaan. Pemegang saham adalah sebagai pemilik dan manajemen perusahaan sebagai agen yang dilantik oleh pemegang saham untuk menjalankan bisnisnya (Jensen dan Meckling dalam Saud, 2011).

Teori agensi mengasumsikan bahwa setiap individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham sebagai principal hanya tertarik kepada hasil keuangan yang besar atau investasi mereka pada perusahaan. Sedangkan para agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan kepentingan dari masing-masing pihak membuat mereka berusaha untuk memperbesar atau memperbanyak keuntungan yang mereka dapatkan masing-masing.

Dalam konteks keagenan tersebut, dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara prinsipal dan agen. Auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal (*shareholders*) dengan pihak manajer (agen) dalam mengelola keuangan perusahaan. Auditor melakukan fungsi monitoring pekerjaan manajer melalui sebuah sarana yaitu laporan tahunan perusahaan. Tugas auditor adalah

memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan tersebut. Selain itu, auditor saat ini juga harus mempertimbangkan kelangsungan hidup perusahaan dengan memberikan kualitas audit yang berkualitas sehingga nantinya akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan dan harga saham perusahaan.

Menurut Sinarwati (2010) manajemen pengganti umumnya akan menerapkan metode akuntansi yang baru agar manajemen baru lebih bisa bekerjasama dengan KAP pengganti dan mendapatkan opini sesuai dengan keinginan manajemen. Hal ini yang kemudian mendorong manajemen menyarankan kepada pemegang saham untuk mengganti KAP dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

2. Perpindahan Kantor Akuntan Publik (KAP)

Meningkatnya kebutuhan akan jasa audit berpengaruh terhadap perkembangan profesi akuntan publik dan meningkatnya jumlah KAP yang beroperasi sehingga dapat menimbulkan persaingan antara KAP satu dengan KAP lainnya. Hal ini dapat memungkinkan perusahaan untuk melakukan praktek *auditor changes*. *Auditor changes* merupakan perpindahan auditor (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan klien.

Wirjolukito (2006) dalam Susan dan Trisnawati (2011) mengemukakan dua konsep yang memicu terjadinya pergantian auditor, yaitu perubahan dalam lingkungan klien dan adanya kecenderungan manajer mencari auditor baru yang lunak apabila yakin bahwa reputasi mereka tercemar atau apabila terjadi keterpurukan keuangan. Perusahaan cenderung untuk mengganti auditor jika

mereka tidak puas dengan pelayanan yang diberikan oleh auditor atau memiliki perselisihan dengan auditor (Martini, 2007).

Nelly dan Juniarti (2002) berpendapat bahwa pada umumnya perusahaan yang berkembang menjadi besar lebih memilih untuk mengganti auditornya dengan auditor yang lebih punya nama. Rasionalisasi dari tindakan mengganti KAP dengan memilih KAP yang lebih memiliki nama disebabkan karena perusahaan yang tumbuh menjadi semakin besar akan mendapat keuntungan dengan menggunakan auditor yang memiliki reputasi yang baik dan hal itu umumnya dimiliki oleh KAP yang tergolong besar.

Palmrose *et al*, (1984) dalam Wibowo (2009) menyatakan bahwa kualitas audit merupakan indikator utama dalam membangun teori pemilihan auditor atau KAP. Artinya, kualitas pelayanan jasa auditor yang diberikan kepada klien merupakan pertimbangan utama dalam menyeleksi auditor atau KAP. Konsisten dengan teori agensi, manajemen perusahaan senantiasa mencoba memuaskan keinginan investor dengan memilih auditor atau KAP yang dapat merefleksikan citra manajer dimata investor.

3. Ukuran Kantor Akuntan Publik

Dalam Keputusan Menteri Keuangan No.17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” pasal 1 ayat 3, Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam memberikan jasanya.

Saat ini terdapat empat kantor akuntan publik berskala internasional, yang lebih dikenal dengan *big-4*. Pada penelitian ini, kantor akuntan yang dimaksud dengan kantor akuntan publik besar adalah kantor akuntan publik yang melakukan kerjasama dengan *big-4*. Adapun kantor akuntan kecil adalah kantor akuntan publik yang tidak bekerja sama dengan *big-4*. Kantor akuntan publik *big-4* secara umum dianggap sebagai penyedia laporan audit yang berkualitas tinggi, dan memiliki reputasi yang tinggi pada lingkungan bisnis, dan akan menjaga independensinya untuk mempertahankan citra mereka. Mereka juga akan menjaga independensinya agar dapat mempertahankan klien.

Perusahaan akan mencari KAP yang kredibilitasnya tinggi untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan di mata pemakai laporan keuangan itu (Halim, 1997). *Expertis* (keahlian) KAP merupakan salah satu atribut dalam servis KAP besar (Mardiyah, 2002 dalam Damayanti dan Sudarma, 2007). Adanya faktor *expertise* itu akan menentukan perubahan auditor oleh perusahaan sehingga perusahaan lebih memilih KAP besar. Eichenseher dan Shields dalam Kartika (2006) mengemukakan fenomena bahwa persepsi *expensive*/mahalnya kantor akuntan akan menentukan kesuksesan klien.

4. Ukuran Perusahaan Klien

Selain ukuran KAP, ukuran perusahaan klien juga dapat menjadi faktor penyebab perpindahan KAP. Menurut Saiful dan Erliana (2010) dalam Wijayanti (2010) ukuran perusahaan klien merupakan besarnya ukuran sebuah

perusahaan yang dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Nilai aktiva menunjukkan seberapa besar kekayaan yang dimiliki perusahaan dalam rangka melakukan kegiatan operasionalnya. Nilai Penjualan menunjukkan perputaran uang yang dihasilkan oleh perusahaan. Nilai kapitalisasi pasar menunjukkan seberapa besar perusahaan dikenal oleh masyarakat. Proksi yang digunakan adalah nilai aktiva karena relatif lebih stabil dibandingkan dengan proksi lain.

Ukuran perusahaan klien yang meningkat, memungkinkan jumlah konflik agen juga meningkat dan ini dapat meningkatkan permintaan untuk kualitas auditor (palmrose, 1984 dalam Wijayanti, 2010), yaitu perusahaan audit besar (*Big 4*). Idealnya, ukuran perusahaan audit harus sesuai dengan ukuran perusahaan klien. Sebuah ketidaksesuaian ukuran antara perusahaan klien yang besar diaudit oleh perusahaan audit yang kecil dapat menyebabkan berakhirnya keterlibatan audit (Hudaib dan Cooke, 2005 dalam Nabilla, 2011), yaitu perpindahan KAP.

5. Tingkat Pertumbuhan Klien

Pertumbuhan usaha yang cepat yang diikuti terjadinya perubahan manajemen mungkin tidak diikuti oleh tingkat keahlian auditor dari suatu KAP. Manajemen memerlukan auditor yang lebih berkualitas dan mampu memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan yang cepat. Jika hal ini tidak bisa dipenuhi, kemungkinan besar perusahaan akan mengganti auditor yang ada saat ini (Joher, *et al*, dalam Kawijaya dan Juniarti, 2002).

Dalam penelitian ini tingkat pertumbuhan klien difokuskan pada rasio pertumbuhan penjualan, karena penjualan merupakan kegiatan operasi utama perusahaan. Rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston dan Copeland, 1992 dalam Setyarno *et al.*, 2006).

Ketika pertumbuhan perusahaan tinggi, maka auditor akan cenderung mempertahankan KAP daripada pertumbuhan perusahaan yang rendah. Hal ini dikarenakan ketika bisnis terus bertumbuh, permintaan untuk independensi yang lebih tinggi dan perusahaan audit yang berkualitas untuk mengurangi biaya keagenan serta memberikan layanan non-audit yang dibutuhkan untuk meningkatkan perluasan perusahaan (Nabilla, 2011).

Pertumbuhan penjualan menunjukkan perusahaan untuk dapat bertahan dalam kondisi persaingan. Pertumbuhan penjualan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan biaya akan mengakibatkan kenaikan laba perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat rasio pertumbuhan penjualan positif menandakan bahwa perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Sehingga dapat dikatakan bahwa pertumbuhan penjualan perusahaan merupakan suatu faktor yang sangat menentukan perusahaan untuk tetap survive.

6. Kesulitan Keuangan Perusahaan

Kondisi keuangan perusahaan adalah suatu tampilan atau keadaan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode atau kurun waktu tertentu. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan

sesungguhnya (Ramadhany, 2004). Perusahaan dalam menjalankan operasinya tidak lepas dari kemungkinan mengalami masalah keuangan yang disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal lingkungannya dimana akan mengarahkan perusahaan kepada suatu situasi yang disebut dengan *financial distress* atau kesulitan keuangan.

Menurut Theresia dan Aloysia (2006), suatu perusahaan dikatakan mengalami kondisi kesulitan keuangan pada saat perusahaan tersebut tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi jadwal pembayaran kembali hutangnya kepada kreditur pada saat jatuh tempo.

Kesulitan keuangan signifikan mempengaruhi perusahaan yang terancam bangkrut untuk berpindah KAP, Schwartz dan Soo (1995) dalam Damayanti dan Sudarma (2007) menyatakan bahwa perusahaan yang bangkrut lebih sering berpindah KAP dari pada perusahaan yang tidak bangkrut. Ketidakpastian dalam bisnis pada perusahaan-perusahaan yang terancam bangkrut (mempunyai kesulitan keuangan) menimbulkan kondisi yang mendorong perusahaan berpindah KAP. Perusahaan akan mencari auditor yang independensinya lebih tinggi untuk meningkatkan kepercayaan pemegang saham dan kreditor.

7. Pergantian Manajemen

Pergantian manajemen perusahaan yaitu pergantian yang dilakukan oleh perusahaan apabila manajemen tidak menjalankan tugasnya dengan benar.

Perusahaan memerlukan manajemen yang berkualitas agar mampu memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan.

Menurut Sumadi (2007) pergantian manajemen perusahaan terjadi jika perusahaan mengubah jajaran dewan direksinya. Apabila perusahaan mengubah dewan direksi, baik direktur maupun komisaris akan menimbulkan adanya perubahan dalam kebijakan perusahaan. Jadi, jika terdapat pergantian manajemen akan secara langsung atau tidak langsung mendorong *auditor switch* karena manajemen perusahaan yang baru cenderung akan mencari KAP yang selaras dalam pelaporan dan kebijakan akuntansinya.

Menurut Mamduh dan Abdul (2005) dalam Saud (2011) perusahaan melakukan pergantian manajemen dengan harapan manajemen yang baru dapat meningkatkan mutu dan kualitas perusahaan. Manajemen sebagai pihak yang bertanggungjawab dalam penyajian laporan keuangan, laporan keuangan tersebut bertujuan untuk memberikan informasi tentang kelangsungan hidup perusahaan dan informasi tersebut bagi para pemakai laporan keuangan bermanfaat dalam pengambilan keputusan untuk pemberian investasi, kredit dan investasi lainnya. Oleh karena itu manajemen memerlukan auditor untuk meyakinkan para pemakai laporan keuangan bahwa laporan keuangan tidak terdapat masalah dalam hal keuangan atau yang lainnya.

8. Opini Audit

Opini audit didefinisikan sebagai pernyataan pendapat yang diberikan oleh auditor dalam menilai kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan yang

diauditnya. Dalam Standar Profesional Akuntan Publik (2001) dijelaskan bahwa tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran mengenai semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Menurut Mulyadi (2002: 20-22) ada Lima tipe pokok laporan audit yang diterbitkan oleh auditor, yaitu:

- a. Laporan yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion report*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian diberikan oleh auditor jika tidak terjadi pembatasan dalam lingkup audit dan tidak terdapat pengecualian yang signifikan mengenai kewajaran dan penerapan prinsip akuntansi berterima umum dalam penyusunan laporan keuangan, konsistensi penerapan prinsip akuntansi berterima umum tersebut, serta pengungkapan memadai dalam laporan keuangan.

Laporan keuangan dianggap menyajikan secara wajar jika memenuhi kondisi sebagai berikut:

- 1) Prinsip akuntansi berterima umum digunakan untuk menyusun laporan keuangan.
- 2) Perubahan penerapan prinsip akuntansi berterima umum dari periode ke periode telah cukup dijelaskan.

- 3) Informasi dalam catatan-catatan yang mendukungnya telah digambarkan dan dijelaskan dengan cukup dalam laporan keuangan, sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.
- b. Laporan yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*unqualified opinion report with explanatory language*)

Keadaan tertentu mungkin mengharuskan auditor menambahkan suatu paragraf penjelasan atau bahasa penjelasan lain dalam laporan audit, namun laporan keuangan tetap menyajikan secara wajar posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan klien.

- c. Laporan yang berisi pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion report*)

Auditor akan memberikan pendapat wajar dengan pengecualian dalam laporan audit jika menjumpai kondisi-kondisi berikut ini:

- 1) Lingkup audit dibatasi oleh klien.
 - 2) Auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting atau tidak dapat memperoleh informasi penting karena kondisi yang berada di luar kekuasaan klien maupun auditor.
 - 3) Laporan keuangan tidak disusun sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.
 - 4) Prinsip akuntansi berterima umum yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan tidak diterapkan secara konsisten.
- d. laporan yang berisi pendapat tidak wajar (*adverse opinion report*)

Auditor memberikan pendapat tidak wajar atas laporan keuangan auditan jika memenuhi kondisi sebagai berikut:

- 1) Laporan keuangan klien tidak disusun berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan klien.
 - 2) Auditor memberikan pendapat tidak wajar jika ia tidak dibatasi lingkup auditnya, sehingga ia dapat mengumpulkan bukti kompeten yang cukup untuk mendukung pendapatnya.
- e. Laporan yang di dalamnya auditor tidak menyatakan pendapat (*disclaimer of opinion report*)

Jika auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan, maka laporan audit ini disebut laporan tandap pendapat (no opinion report). Kondisi yang menyebabkan auditor menyatakan tidak memberikan pendapat adalah :

- 1) Pembatasan yang luar biasa sifatnya terhadap lingkup audit.
- 2) Auditor tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

9. Persentase Perubahan ROA

ROA (*Return on Assets*) mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivasnya untuk memperoleh laba, rasio ini mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimiliki. Rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Damayanti dan Sudarma (2007) berpendapat bahwa persentase perubahan ROA (*Return on Assets*) merupakan salah satu indikator keuangan perusahaan untuk melihat prospek bisnis perusahaan tersebut. Semakin tinggi nilai persentase perubahan ROA yang dihasilkan berarti semakin efektif pengelolaan aset yang dimiliki perusahaan.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Ringkasan hasil penelitian terdahulu

Peneliti (tahun)	Variabel yang Mempengaruhi Perpindahan KAP
Chow dan Rice (1992)	<i>Qualified opinion</i>
Sinason <i>et al.</i> (2001)	Ukuran klien Tingkat pertumbuhan klien
Tate (2006)	Perubahan dalam struktur operasional Reputasi manajemen <i>Fee audit</i>
Damayanti dan Sudarma (2007)	<i>Fee audit</i> Ukuran KAP
Wijayanti (2010)	Ukuran KAP <i>Fee audit</i>
Sinarwati (2010)	Kesulitan keuangan Pergantian manajemen

Kawijaya dan Juniarti (2002)	Tidak adanya hubungan <i>qualified audit opinion</i> , merger, perubahan manajemen, ekspansi
Suparlan dan Andayani (2010)	Kepemilikan publik, penambahan jumlah saham Ukuran klien
Saud (2011)	Pergantian manajemen
Lelono (2011)	Ukuran KAP

Dari berbagai sumber

Penelitian yang dilakukan Chow dan Rice (1982) mengenai pengaruh *qualified audit opinion* terhadap pergantian auditor dan hasilnya bahwa perusahaan cenderung untuk berpindah auditor setelah menerima opini *qualified*.

Penelitian yang dilakukan Kawijaya dan Juniarti (2002) terhadap perusahaan-perusahaan di Surabaya dan Sidoarjo mengenai *qualified audit opinion*, merger, perubahan manajemen, ekspansi terhadap pergantian auditor. Hasilnya tidak adanya hubungan antara variabel-variabel tersebut dengan perubahan auditor.

Penelitian yang dilakukan Damayanti dan Sudarma (2007) memberikan hasil bahwa variabel *fee* audit dan ukuran KAP yang mempunyai pengaruh terhadap perusahaan publik di Indonesia untuk berpindah KAP. Variabel yang lain, yaitu pergantian manajemen, opini akuntan, kesulitan keuangan perusahaan, dan persentase perubahan ROA tidak memiliki pengaruh terhadap perusahaan publik di Indonesia untuk berpindah KAP.

Penelitian yang dilakukan Sinarwati (2010) mengenai alasan perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam melakukan pergantian auditor dengan variabel-variabelnya adalah opini audit *going concern*, pergantian

manajemen, reputasi auditor, dan kesulitan keuangan (*financial distress*). Hasilnya adalah opini audit *going concern* dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor, pergantian manajemen dan kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap pergantian auditor.

Penelitian yang dilakukan Saud (2011) mengenai opini *going concern*, pergantian manajemen, reputasi negatif auditor, kesulitan keuangan, spesialisasi industri, ukuran KAP mempengaruhi perusahaan pergantian KAP. Hasilnya adalah pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap pergantian KAP. Sedangkan opini *going concern*, reputasi negatif auditor, kesulitan keuangan, spesialisasi industri, ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap pergantian KAP.

Penelitian yang dilakukan Lelono (2011) mengenai pergantian manajemen, kesulitan keuangan, ukuran KAP, opini akuntan, persentase perubahan ROA mempengaruhi perusahaan berpindah KAP. Hasilnya adalah ukuran KAP berpengaruh positif terhadap perusahaan berpindah KAP. Sedangkan pergantian manajemen, kesulitan keuangan, opini akuntan, persentase perubahan ROA tidak mempengaruhi perusahaan berpindah KAP.

C. Penurunan hipotesis

1) Ukuran KAP dan Perpindahan KAP

Telah diusulkan dalam literatur bahwa KAP yang lebih besar (*Big 4*) biasanya dianggap lebih mampu mempertahankan tingkat independensi yang memadai daripada rekan-rekan mereka yang lebih kecil karena mereka biasanya menyediakan berbagai layanan untuk klien dalam jumlah yang besar,

sehingga mengurangi ketergantungan mereka pada klien tertentu (Dopuch, 1984; Wilson dan Grimlund, 1990 dalam Wijayanti, 2010). Hal ini sejalan dengan DeAngelo (1981) dan Tate (2006) dalam Utomo (2010) yang menyebutkan bahwa KAP besar menyediakan kualitas audit yang lebih tinggi karena KAP besar memiliki sumber daya yang lebih besar daripada KAP kecil.

Chow dan Rice (1982) dalam Ni Kadek (2010) mengatakan bahwa KAP yang lebih besar juga dianggap lebih independen daripada rekan-rekan mereka yang lebih kecil dalam menahan tekanan manajemen pada saat terjadi perselisihan ketika mereka biasanya memiliki lebih banyak klien dan mampu untuk menyerahkan sebagian dari klien mereka yang lebih sulit. Sehingga KAP yang besar (*Big Four*) akan dipertahankan oleh kliennya.

Menurut Wijayanti (2010), perusahaan akan lebih memilih KAP dengan kualitas yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan dan untuk meningkatkan reputasi perusahaan di mata pemakai laporan keuangan.

Ni Kadek (2010) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa ukuran KAP tidak memiliki pengaruh terhadap pergantian KAP. Namun pada penelitian sebelumnya yang di lakukan Mardiyah (2002), Damayanti dan Sudarma (2007) menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap pergantian KAP.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perusahaan lebih memilih KAP besar (KAP *Big4*) yang dianggap lebih berkualitas dibandingkan KAP kecil (KAP non *Big4*). Sehingga diturunkanlah hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap Perpindahan KAP.

2) Ukuran Perusahaan Klien dan Perpindahan KAP

Ukuran perusahaan klien merupakan suatu skala yang dapat diukur dari segi keuangan dengan cara melihat pada total asset. Semakin besar total asset perusahaan maka mengindikasikan perusahaan tersebut besar, begitu juga sebaliknya. Karena perusahaan yang besar dipercayai dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil (Mutchler, 1985 dalam Nabila, 2011). Semakin perusahaan tumbuh menjadi perusahaan yang besar maka jumlah hubungan agensi yang tercipta juga akan semakin meningkat pula. Hal tersebut akan menimbulkan kesulitan bagi principal untuk memantau dan melakukan pengendalian atas perilaku agen yang cenderung memaksimalkan keuntungan pribadinya dibandingkan dengan keuntungan principal. Oleh karena itu, keadaan tersebut dapat diatasi dengan menggunakan KAP yang lebih independen guna mengurangi resiko.

Sinason *et al.* (2001), Nasser *et al.* (2006), Suparlan dan Andayani (2010) menemukan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap perpindahan KAP. Dari uraian tersebut, maka diturunkanlah hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Ukuran perusahaan klien berpengaruh negatif terhadap Perpindahan KAP.

3) Tingkat Pertumbuhan Klien dan Perpindahan KAP

Ketika bisnis terus tumbuh, permintaan terhadap KAP yang dapat mengurangi biaya keagenan dan untuk menyediakan layanan non-audit diperlukan untuk perluasan peningkatan perusahaan. Oleh karena itu, bisnis

berkembang diharapkan lebih cenderung mempertahankan KAP mereka daripada rekan-rekan mereka dengan pertumbuhan yang lebih rendah.

Pertumbuhan usaha yang cepat yang diikuti terjadinya perubahan manajemen mungkin tidak diikuti oleh tingkat keahlian auditor dari suatu KAP. Manajemen memerlukan auditor yang lebih berkualitas dan mampu memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan yang cepat. Jika hal ini tidak bisa dipenuhi, kemungkinan besar perusahaan akan mengganti auditor yang ada saat ini (Joher, *et al*, dalam Kawijaya dan Juniarti, 2002).

Sinason *et al.* (2001) menemukan tingkat pertumbuhan klien berpengaruh terhadap perpindahan KAP. Perusahaan klien yang mempunyai rasio pertumbuhan penjualan yang negatif akan berpindah auditor. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa klien yang pertumbuhannya kecil akan berpindah KAP. Dengan demikian, hipotesis berikutnya adalah:

H₃ : Tingkat pertumbuhan klien berpengaruh negatif terhadap Perpindahan KAP.

4) Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Perpindahan KAP

Ada dorongan yang kuat untuk berpindah auditor pada perusahaan yang terancam bangkrut. Kesulitan keuangan signifikan mempengaruhi perusahaan yang terancam bangkrut untuk berpindah KAP. Schwartz dan Soo (1995) dalam Damayanti dan Sudarma (2007) menyatakan bahwa perusahaan yang bangkrut lebih sering berpindah KAP dari pada perusahaan yang tidak bangkrut. Ketidakpastian dalam bisnis pada perusahaan-perusahaan yang terancam bangkrut (mempunyai kesulitan keuangan) menimbulkan kondisi

yang mendorong perusahaan berpindah KAP. Perpindahan KAP tersebut juga dapat disebabkan karena perusahaan tidak mampu membayar biaya audit yang dibebankan oleh KAP.

Penelitian yang dilakukan Carpenter dan Straser dalam Nelly dan Juniarti (2002) menunjukkan hubungan positif antara kesulitan keuangan dengan pergantian KAP. Kesulitan keuangan signifikan mempengaruhi perusahaan terancam bangkrut untuk berpindah KAP (Schwartz dan Menon, 1985) dalam Sinarwati (2010). Semakin tinggi perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan maka semakin tinggi untuk berganti KAP dibandingkan perusahaan yang sehat. Dari uraian di atas diturunkanlah hipotesis sebagai berikut:

H₄ : kesulitan keuangan pengaruh positif terhadap Perpindahan KAP.

5) Pergantian Manajemen dan Perpindahan KAP

Pergantian manajemen disebabkan karena keputusan rapat umum pemegang saham atau pihak manajemen berhenti karena kemauan sendiri sehingga pemegang saham harus mengontrak atau mengganti manajemen baru yaitu direktur utama atau CEO (*Chief Executive Officer*). CEO yang baru mungkin juga diikuti oleh perubahan kebijakan dalam bidang akuntansi, keuangan, dan pemilihan KAP (Damayanti dan Sudarma, 2007).

Sinarwati (2010) dan Saud (2011) menemukan pergantian manajemen berpengaruh terhadap pergantian KAP, artinya perusahaan yang melakukan pergantian manajemen menyebabkan terjadinya perubahan kebijakan dan pemilihan KAP. Semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan pergantian manajemen maka semakin besar pula perusahaan akan melakukan

pergantian auditor. Sementara penelitian terdahulu Damayanti dan Sudarma (2007) gagal membuktikan adanya pengaruh perubahan manajemen (CEO) terhadap perpindahan KAP. Dari uraian diatas diturunkanlah hipotesis sebagai berikut:

H₅ : Pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap Perpindahan KAP.

6) **Opini Audit dan Perpindahan KAP**

Jika auditor tidak dapat memberikan opini wajar tanpa pengecualian (tidak sesuai dengan harapan perusahaan), perusahaan akan berpindah KAP yang mungkin dapat memberikan opini sesuai dengan yang diharapkan perusahaan (Tandirerung, 2006 dalam Damayanti dan Sudarman, 2007). Manajemen akan memberhentikan auditornya sebagai suatu bentuk hukuman atas opini yang tidak diharapkan perusahaan atas laporan keuangannya dan berharap untuk mendapatkan auditor yang lebih mudah diatur (Carcello dan Neal, 2003) dalam Damayanti dan Sudarma (2007). Chow dan Rice (1982) dalam Damayanti dan Sudarma (2007) mendapatkan bukti empiris bahwa perusahaan cenderung berpindah KAP setelah menerima *qualified opinion* atas laporan keuangannya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa klien yang mendapat opini audit yang tidak diharapkan atas laporan keuangannya akan mengganti KAP. Sehingga diturunkanlah hipotesis sebagai berikut:

H₆ : Opini Akuntan berpengaruh negatif terhadap Perpindahan KAP.

7) **Persentase Perubahan ROA dan Perpindahan KAP**

Persentase perubahan ROA (Return on Assets) merupakan salah satu proksi atas reputasi klien/client reputation Mardiyah, (2002) dalam Damayanti dan

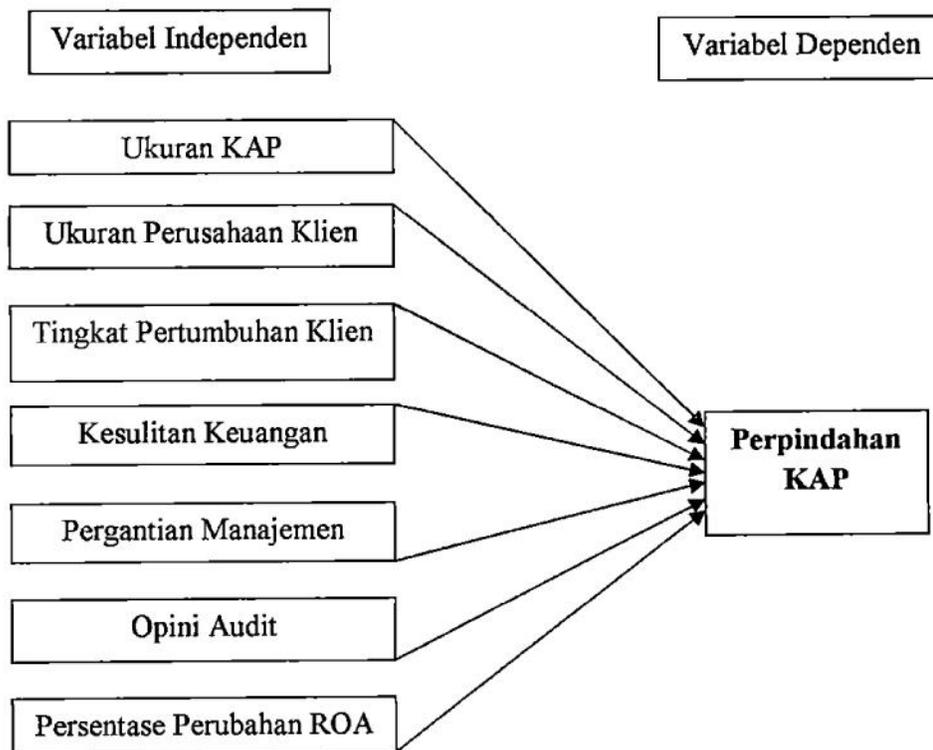
Sudarma (2007). Selain itu perubahan ROA juga dapat digunakan sebagai indikator kondisi keuangan perusahaan untuk melihat prospek bisnis dari perusahaan tersebut. Semakin tinggi nilai ROA berarti semakin efektif pengelolaan aktiva perusahaan dan semakin baik pula prospek bisnisnya (Damayanti dan Sudarma, 2007).

Perusahaan yang memiliki nilai ROA semakin rendah cenderung mengganti auditornya karena mengalami penurunan kinerja sehingga prospek bisnisnya menurun. Dalam hal ini berarti kondisi keuangan perusahaan menurun yang mengakibatkan manajemen cenderung mencari auditor baru yang bisa menyembunyikan keadaan perusahaan. Sehingga diturunkanlah hipotesis sebagai berikut:

H₇ : Persentase Perubahan ROA berpengaruh negatif terhadap Perpindahan KAP.

D. Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan variable independen yaitu ukuran KAP, ukuran perusahaan klien, kesulitan keuangan, tingkat pertumbuhan klien, pergantian manajemen, persentase perubahan ROA dan opini audit. Sedangkan variabel dependen adalah perpindahan KAP. Model penelitian dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Model Penelitian